

## PENGGUNAAN MEDIA AUDIOVISUAL UNTUK MENANGGULANGI PERILAKU BULLYING SISWA DI SMP NEGERI 23 PEKANBARU

**Sindi Ayudia Pama, Fitra Herlinda**  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
Email : [sindi\\_ayudiapama@ymail.com](mailto:sindi_ayudiapama@ymail.com)

### Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian pre-eksperimen *the one group pre test dan post test design*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menanggulangi perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 23 Pekanbaru dengan menggunakan media audiovisual. Siswa yang diteliti adalah siswa dalam tahun pelajaran 2018/2019 dengan populasi sebanyak 360 orang siswa. Jumlah subjek penelitian sebanyak 40 orang siswa yang merupakan penelitian sampel dengan mengambil sebagian dari populasi sebagai subjek penelitian. Instrumen yang digunakan adalah skala likert. Uji validitas menggunakan *SPSS For Windows Release 21.00*. Analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan uji *paired sample t-test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanggulangan perilaku *bullying* siswa sebelum diberikan layanan informasi menggunakan media audiovisual berada di kategori sedang dengan rata-rata 72.37 dan setelah diberikan layanan mengalami peningkatan menjadi kategori tinggi dengan rata-rata 81.17, maka dapat dikatakan adanya perbedaan pre test dan post test. Artinya penelitian dengan menggunakan media audiovisual dalam layanan informasi dapat dikatakan berhasil dengan baik dan sangat efektif untuk menanggulangi perilaku *bullying* siswa.

**Kata kunci:** *Layanan Informasi, Media Audiovisual, Penanggulangan, Perilaku bullying.*

### Abstract

*It was Pre-experimental research with the one group pretest and posttest design. It aimed at overcoming student bullying behavior at State Junior High School 23 Pekanbaru with audiovisual media in the academic year of 2018/2019. 360 students were the population. The subjects of this research were 40 students that were the samples, and the samples were selected from a part of the population. Likert scale was the instrument. Validity test was done by using SPSS for Windows release 21.00. The data were analyzed by using paired sample t-test. The research findings showed that overcoming student bullying behavior before being given audiovisual media on informational service was on medium category and the mean was 72.37. after giving a treatment, it increased to high category and the mean was 81.17. So, it could be stated that there was a difference between pretest and posttest. This means that research using audiovisual media in information services can be said to work well and is very effective for tackling student bullying behavior.*

**Keywords:** *Informational Service, Audiovisual Media, Bullying, Overcoming Student Bullying Behavior*

### Pendahuluan

Kekerasan antar sebaya semakin marak terjadi, salah satunya tindak *bullying*. Terjadinya *bullying* sering kali tidak jelas apa penyebab utamanya karena banyak faktor yang dapat menjadi alasan terjadinya *bullying*. *Bullying* biasanya dilakukan dalam bentuk perpeloncoan, pengemblengan mental atau aksi fisik lainnya yang melibatkan kelompok pertemanan dengan kedok solidaritas yang biasanya dikenal dengan istilah geng remaja. Geng remaja merupakan kelompok yang biasanya terdiri dari beberapa orang anak yang

memiliki usia sekitar 12 hingga 15 tahun yang membentuk suatu komunitas dan lingkaran pertemanan yang biasa disebut dengan istilah geng, (Handini, 2010).

Berbicara mengenai geng remaja dan hubungannya dengan *bullying*, alangkah lebih baik jika diketahui terlebih dahulu mengenai apa itu remaja. Remaja adalah individu yang berada pada rentang usia 12 hingga 20 tahun. Masa remaja juga sering disebut sebagai masa transisi (Gunarsa, 2006). Pada masa ini, banyak perubahan yang terjadi pada diri individu, baik itu dalam aspek perkembangan fisik, kognitif, kepribadian, dan sosial maupun dalam hal emosional individu. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa transisi ini membuat remaja berusaha untuk mencari jati dirinya dan melakukan berbagai macam kegiatan untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam dirinya. Pemberian informasi yang memadai pada remaja dinilai memiliki peranan penting untuk membantu tumbuh kembang remaja kedepannya (Hadi, Yusuf, & Syahniar, 2013).

Dalam menghadapi masa perkembangannya remaja membutuhkan informasi mengenai semua aspek perkembangan yang dibutuhkannya, salah satunya masalah sosial seperti *bullying*. Hakikatnya solidaritas yang dibentuk remaja berupa ruang lingkup pertemanan atau yang mereka sebut “geng remaja” sebenarnya dapat berdampak positif seperti meningkatkan solidaritas. Kendati demikian, rentannya emosi individu pada masa ini dikhawatirkan akan berorientasi kearah yang menyimpang dan mengarah pada perbuatan yang merugikan baik bagi dirinya pribadi maupun pihak lainnya. Hal ini tentu saja akan menimbulkan keresahan dan permasalahan pada berbagai aspek, salah satunya *bullying* (Handini, 2010).

Istilah *bullying* sudah tidak asing lagi dikalangan masyarakat pada umumnya. Seiring meningkatnya teknologi dan komunikasi, tindakan *bullying* pun juga meningkat pesat bak dua sisi mata koin. *Bullying* memiliki kata dasar “*bully*” yang bermakna perundungan yang merujuk pada kegiatan seperti penindasan, pengintimidasian, pemberian ancaman dan kegiatan lainnya yang merugikan pihak lain yang lebih lemah. *Bullying* kerap terjadi pada lingkungan masyarakat terutama dikalangan sekolah. *Bullying* acap kali terjadi pada kondisi yang tidak terduga, kegiatan ini biasanya terjadi ketika pelaku berada pada situasi dimana si pelaku memiliki kesempatan dan hasrat untuk melukai, menyakiti, menekan maupun hal yang merugikan lainnya dengan tujuan untuk membuat pihak lawan yang ditindas merasa tertekan, dan tak berdaya (Chakrawati Fitria, 2015)

Pada sisi lainnya, tidak sedikit *bullying* terjadi pada situasi yang sudah diduga atau sudah direncanakan. Pada beberapa kasus yang terjadi di lapangan, sedikit ditemui penyebab *Bullying* terjadi dikarenakan kemarahan pada saat permasalahan terjadi secara langsung. Menariknya, pada banyak kasus terjadinya *Bullying*, banyak ditemukan motif dan alasan terjadinya *bullying* mengarah kepada rasa memiliki kekuatan dan kuasa yang kita sebut superior. Terdapatnya perasaan seperti itu pada diri pelaku kepada pihak lawan yang terlihat lemah, membuat pelaku *bullying* ini membenarkan sikapnya yang menyimpang dan merasa kegiatan yang dilakukannya merupakan hal wajar. Salah satu pendukung kondisi yang menimbulkan perasaan superior tersebut adalah senioritas. Senioritas terjadi dalam berbagai ruang lingkup dan kelompok, bahkan tak jarang senioritas dijumpai dalam masyarakat, lingkungan kerja, maupun kelompok orang dewasa lainnya.

Pemikiran di atas juga didukung oleh pernyataan beberapa ahli (Nichola Morgan, 2014) yang menyatakan bahwasanya *Bullying* dapat terjadi di segala usia, kadang juga di antara orang dewasa. Hal menarik lainnya yaitu bahwa sebagian orang tidak sadar sudah melakukan *bullying* dan sebagian lainnya sadar dan sengaja akan perbuatan mereka yang merugikan dan menyakiti pihak lain. Seperti halnya dalam lingkungan pekerjaan, senioritas

diperlukan untuk adanya keseimbangan pekerja dan motivasi pekerja akan tetapi banyak dari kasus senioritas mulai mengarah pada *bullying* dan dinilai sebagai bentuk penyelewengan kekuasaan maupun kekuatan secara sistematis. *Bullying* dapat dikategorikan sebagai perilaku agresif atau kegiatan merugikan pihak lain yang disengaja.

*Bullying* kerap kali dilakukan dalam waktu yang berkelanjutan dan tidak berhenti pada hari itu saja. *Bullying* juga tidak bisa dikatakan hanya dilakukan seseorang kepada seseorang lainnya, *bullying* juga tidak jarang dilakukan oleh sekelompok orang untuk menyakiti seseorang maupun sekelompok orang lainnya. *Bullying* bisa dilakukan dengan cara apa saja. Banyak cara yang kita temui dalam pelaksanaan *bullying*, seperti ejekan, fitnah, cemoohan, pemalakan, dll. *Bullying* dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk-bentuk langsungnya yaitu seperti serangan fisik dan verbal selain itu juga dalam bentuk pengasingan, sedangkan bentuk tidak langsungnya seperti melalui media sosial.

*Bullying* dikenal dengan 4 macam jenisnya, yaitu (1) *bullying* fisik; (2) *bullying* verbal; (3) *bullying* relasional; (4) dan *bullying* jenis terbaru yaitu *cyberbullying*. *Cyberbullying* saat ini bukan hal sulit untuk ditemui. Majunya komunikasi dan terciptanya aplikasi-aplikasi media sosial yang diharapkan akan meningkatkan dan memudahkan komunikasi yang terjalin juga beriringan dengan meningkatnya tindakan *cyberbullying* yang dilakukan segelintir orang (Diniaty, 2016).

Terdapat berbagai dampak yang ditimbulkan akibat *bullying*. Dampak yang dialami korban *bullying* tersebut bukan hanya dampak fisik tapi juga dampak psikis. Bahkan dalam kasus-kasus yang ekstrim, dampak fisik bisa mengakibatkan kematian. *Bullying* dapat mengakibatkan pihak yang dirugikan mengalami kecemasan, ketakutan, sedih, kesulitan untuk tidur, tidak menghargai diri sendiri, perasaan dendam, depresi dan tertekan hingga yang paling berbahaya yaitu bunuh diri.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa korban *bullying* cenderung akan berakhir menjadi pelaku *bullying* kedepannya. Sedangkan untuk para pelaku *bullying*, mereka beresiko tinggi terlibat kenakalan dan masalah kriminal serius. Tidak hanya sampai disitu, *bullying* juga meresahkan orang tua dan masyarakat ketika terjadi di sekolah, tingkat kepercayaan mereka pada institusi pendidikan juga menurun (Sucipto, 2012). Kekhawatiran orangtua dan masyarakat akan terjadinya *bullying* di sekolah tentunya akan membawa dampak tidak baik bagi hubungan orangtua dan pihak sekolah. Oleh karena itu, usaha dan penanganan dari sekolah sangat dibutuhkan.

Layanan informasi adalah salah satu dari 10 jenis layanan yang ada pada program bimbingan dan konseling. Layanan informasi adalah layanan yang memberikan informasi kepada siswa dan juga pihak-pihak lain yang diharapkan dapat memberikan pengaruh yang signifikan kepada siswa dalam mengambil keputusan. Informasi yang diberikan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan terhadap sesuatu dan juga dapat digunakan untuk kebutuhan informasi sehari-hari (Sukardi, 2002).

Informasi yang diberikan merupakan bentuk usaha untuk membekali para siswa dengan pengetahuan yang dibutuhkannya. Informasi yang dibutuhkan dapat berupa data dan fakta di berbagai bidang, misalnya dibidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan, dan bidang perkembangan pribadi sosial, agar mereka mempunyai pengetahuan mengenai sesuatu untuk mengatur dan memikirkan serta memutuskan perencanaan hidupnya kelak.

Berbasis dari pembahasan di atas, dapat dilihat tujuan layanan informasi ini yaitu untuk dikuasainya informasi tertentu yang dibutuhkan oleh peserta layanan yang akan membantu menyelesaikan masalah. Di samping itu, para ahli juga merumuskan tujuan layanan informasi adalah agar individu mengetahui dan menguasai informasi yang ada

untuk kebutuhan hidupnya. layanan informasi dapat diberikan dalam beberapa cara, salah satunya melalui media audiovisual (Tohirin, 2015).

Penggunaan media audiovisual tentunya sudah tidak asing dalam proses pembelajaran. Dalam penanggulangan perilaku *bullying* terdapat beberapa strategi-strategi proaktif di sekolah, salah satunya materi/pendekatan kurikuler. Strategi ini berupa kegiatan-kegiatan kelas yang dapat digunakan untuk menangani isu-isu yang berkaitan dengan *bullying*, secara progresif, dan dengan cara-cara yang tepat sesuai umur, gender, dan kultural. Ini dapat termasuk literatur, bahan-bahan audiovisual, video, drama/ bermain peran, musik, debat, lokakarya, sandiwara boneka (pada usia dini), dan kerja kelompok. Pendekatan-pendekatan semacam itu dapat membangkitkan kesadaran tentang *bullying* dan kebijakan anti-*bullying* sekolah dan mengembangkan berbagai keterampilan, empati, dan asertivitas dalam menghadapi *bullying* (Kathryn, 2012).

### **Metode Penelitian**

Pada awal penelitian ini sebagaimana tahapan penelitian yang ada, peneliti melakukan studi pra riset kepada guru bk di sekolah bersangkutan. Dari studi pra-riset yang peneliti laksanakan ditemui gejala dan permasalahan mengenai topic bahasan yang terdapat dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan design penelitian *one group pre-test and post-test*. Penelitian ini memiliki populasi sebanyak 360 orang siswa yaitu siswa kelas VII yang dibagi dalam 9 kelas di SMP Negeri 23 Pekanbaru. Adapun sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 orang siswa yang berada pada kelas VII D. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang diperoleh dari penelitian ini memiliki dua sumber data yaitu yang pertama merupakan data primer yang diperoleh dari penyebaran angket dengan pernyataan terbuka di sekolah terkait.

Pada tahap selanjutnya, yaitu tahap pelaksanaan penelitian terdapat dua aspek yaitu pengumpulan data dan analisis data. Pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan angket dan dokumentasi. Adapun pada proses analisis data dilaksanakan dengan analisis statistika dengan menggunakan SPSS dikarenakan penelitian berbentuk penelitian kuantitatif. Setelah memperoleh data dari analisis data, data kemudian digabungkan dengan data lainnya dan disatukan dalam bentuk penelitian yang ada. Tahap akhir dari penelitian ini adalah menyajikan hasil penelitian yang diungkapkan dengan kata-kata dan kalimat.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini memiliki nilai rata-rata pada akhir sebesar 81.17 yang mana dapat dikatakan bahwa penelitian ini memperoleh hasil yang baik dengan memiliki tingkat keberhasilan yang cukup tinggi dan penggunaan media audiovisual dalam penelitian ini baik dan dapat dilaksanakan pada praktik selanjutnya. Hasil dari penelitian ini diperoleh yaitu pada 40 subjek penelitian yang dilibatkan dalam perhitungan, mengalami peningkatan penanggulangan perilaku *bullying* siswa setelah diberikan perlakuan mengalami kenaikan menjadi 81.17. Pemberian layanan informasi media audiovisual memberikan hasil tentang penanggulangan perilaku *bullying* yang sangat signifikan. Hal ini dikarenakan pada pemberian layanan informasi media audiovisual peneliti menampilkan video-video terkait *bullying* baik dalam bentuk animasi maupun berita mengenai kasus *bullying* yang terjadi di indonesia, juga penayangan film pendek terkait *bullying* dan dampaknya.

*Bullying* adalah salah satu bentuk kekerasan yang marak terjadi dikalangan remaja dan siswa pada sekolah, bahkan *bullying* kerap terjadi sedari tingkatan Sekolah Dasar. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan adanya peningkatan kasus *bullying* di kalangan pelajar Indonesia. Menurut data KPAI, sejak 2011 hingga 2016, KPAI telah menemukan sekitar 253 kasus *bullying* yang terdiri dari 122 anak menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku. Data ini tidak jauh berbeda seperti yang diungkapkan Kementerian Sosial. Hingga Juni 2017, Kementerian Sosial sendiri telah menerima laporan 976 kasus, di mana sebanyak 117 kasus adalah terkait *bullying*. Pada tahun 2018, kasus *bullying* yang terjadi berjumlah 36 kasus. Sementara itu pada awal tahun hingga pertengahan tahun 2019 kasus *bullying* tercatat telah terjadi sebanyak 37 kasus. Kasus *bullying* yang terjadi kian mengalami peningkatan setiap tahunnya dan *bullying* yang paling marak terjadi di lingkungan pendidikan.

Adapun pengolahan data yang dilakukan terhadap siswa yang mendapat perlakuan *bullying* di lokasi penelitian dapat disajikan pada table berikut ini.

**Tabel 1: Olahan Data**

Skor	Kategori	Pre-Test		Post-Test	
		F	%	F	%
105 - 120	Sangat Tinggi	0	0.00%	2	5.00%
85 - 104	Tinggi	8	20.00%	13	32.50%
65 - 84	Sedang	25	62.50%	21	52.50%
45 - 64	Rendah	7	17.50%	4	10.00%
25 - 44	Sangat Rendah	0	0.00%	0	0.00%
<b>Jumlah</b>		<b>40</b>	<b>100%</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian informasi melalui media audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai *bullying* dan membantu mencegah terjadinya *bullying*.

### Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa media audiovisual dalam layanan informasi efektif untuk meningkatkan penanggulangan perilaku *bullying* siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yaitu  $3.321 > 2.02$ . Adapun perilaku *bullying* siswa sebelum diberikan perlakuan berada pada kategori sedang dengan rata-rata 72.37 sedangkan setelah diberikan perlakuan rata-rata berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 81.17. Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan dalam penanggulangan perilaku *bullying* siswa sebelum dan setelah diberikan layanan informasi menggunakan media audiovisual.

### Daftar Pustaka

- Chakrawati Fitria. (2015). *Bullying Siapa Takut? Panduan untuk Mengatasi Bullying*. cet.1. Solo: Tiga serangkai.
- Gunarsa, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Dewasa*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Diniaty, A. (2016). PERBEDAAN PENANGANAN PERILAKU SISWA YANG MENGGANGGU DALAM PROSES PEMBELAJARAN KLASIKAL SEKOLAH

- MENENGAHOLEH GURU LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 15(2), 156–172.
- Hadi, M. F. Z., Yusuf, A. M., & Syahniar, S. (2013). Pemahaman Konselor Sekolah tentang Tugas Perkembangan Siswa dan Layanan yang Diberikan. *Konselor*, 2(1).
- Handini, F. (2010). Hubungan Konsep Diri Dengan Kecenderungan Berperilaku Bullying Siswa Sman 70 Jakarta Skripsi. *Skripsi*.
- Sucipto. (2012). Bullying Dan Upaya Meminimalisasikannya Bullying and Efforts To Minimize. *Psikopedagogia*, 1(1).
- Sukardi, Dewa ketut. (2002). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tohirin. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Pekanbaru: PT Raja Gafindo Persada.